

PELAKSANAAN PENDIDIKAN PADA MADRASAH DINIYAH DI PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

Wahab

Abstract

This research aims to describe educational implementation at Madrasah Diniyah, West Nusa Tenggara Province. The research performed in ten Madrasah Diniyah. The results show that educational implementation at Madrasah Diniyah is relative simple. This could be observed in curriculum implementation that are all their own products and only small amount have added lessons used for UAN (National Final Exam, for elementary school and junior high school).

That self-made curriculum is very simple; only contain kind of course and their teachers. Education methods used by the teachers I ustadz are translation, less explanations I lecture, and qiroah. In implementing education, not all teachers prepare pre-test and post-test. Educational evaluations performed at Madrasah Diniyah tend to cognition ability of the students, that is their reading holy book skills and religious know ledges. Only few Madrasah Diniyah implemented skill education for their students. In performing educational implementation at Madrasah Diniyah, the teachers do not prepare learning programs in first place; such as weekly programs, semester programs, and annual programs. Moreover, if we take a look on educational infrastructures using in this learning are relative simple, only sit on the floor, not all in the class room, minimal display, etc.

From competency point of view, the teachers at Madrasah Diniyah are less relevant in their alumni. Only few of the teachers at Madrasah Diniyah graduate from educational institutions, majority are Islamic boarding house alumni.

Key Words: Implementation, education, madin

A. PENDAHULUAN

Tulisan ini merupakan ringkasan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti dari Balai Litbang Agama Semarang yang terdiri dari 10 orang. Kesepuluh peneliti tersebut masing-masing meneliti sebuah Madrasah Diniyah yang terdapat di Nusa Tenggara Barat.

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yang dimaksud manusia seutuhnya adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU No. 20. Tahun 2003 tentang Sisdiknas).

Implementasi pendidikan dapat melalui pendidikan formal maupun non formal. Di Indonesia disamping lembaga pendidikan formal, ternyata juga banyak terdapat lembaga pendidikan non formal yang eksistensinya juga diakui pemerintah. Lembaga ini mempunyai andil yang cukup besar bagi upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun salah satu lembaga pendidikan non formal itu adalah madrasah diniyah.

Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam, yang keberadaannya bersamaan dengan masa awal penyebaran Islam di Nusantara. Madrasah Diniyah pertama kali didirikan pada tahun 1913 oleh seorang tokoh sekaligus pembaharu pendidikan Islam di Minangkabau yang bernama Zainuddin Lubai El-Yunus (Daliar Noer: 1980: 61). Lembaga pendidikan Islam tradisional yang terdapat di daerah tersebut sebelum keberadaan Madrasah Diniyah adalah surau. Disamping sebagai tempat ibadah, surau juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran Islam. Dalam perkembangan lebih lanjut, karena tuntutan masyarakat semakin meningkat, surau mengalami perluasan lebih jauh lagi, yaitu difungsikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem pengajaran yang teratur (Hanun Asrohan: 1999: 148).

Proses belajar mengajar pada Madrasah Diniyah tersebut diselenggarakan dengan sistem klasikal, kurikulumnya meliputi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan agama, madrasah tersebut menggunakan bahan ajar yang bersumber dari kitab-kitab yang berbahasa Arab. Sedangkan ilmu pengetahuan umum bahan ajarnya menggunakan buku-buku yang berbahasa Indonesia seperti ilmu bumi, berhitung, dan sejarah Islam.

Kehadiran Madrasah Diniyah mendapat sambutan positif dari umat Islam di Minangkabau Sumatra Barat. Sampai dengan tahun 1922 terdapat 15 unit Madrasah Diniyah di Sumatra Barat, yakni di Bukit Tinggi, Paya Kumbuh, Pariaman, Solok, dan sebagainya. Madrasah-madrasah ini sifatnya lokal setempat, yang tidak mempunyai hubungan antara satu dengan lainnya, kecuali dalam jiwa dan semangat yang sama (Daliar Noer: 1980: 81). Dalam perkembangannya selanjutnya, ternyata Madrasah Diniyah banyak berdiri di Pulau Jawa.

Eksistensi Madrasah Diniyah secara nasional mengalami perkembangan yang cukup pesat. Oleh karena itu, dalam rangka upaya memudahkan pembinaan dan bimbingan, maka Departemen Agama pusat menetapkan beberapa peraturan tentang jenis-jenis Madrasah Diniyah, yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 tahun 1964, yang antara lain: (1) Madrasah Diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pembelajaran secara klasikal, dalam pengetahuan agama Islam kepada siswa secara bersama-sama yang berjumlah 10 anak atau lebih diantara anak-anak yang berusia 7 sampai dengan 18 tahun; (2) Pendidikan dan pembelajaran pada Madrasah Diniyah bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan agama kepada siswa yang merasa kurang dalam menerima pelajaran agama di sekolah umum; dan (3) Madrasah Diniyah terbagi menjadi 3 tingkatan, yakni Diniyah Ula, Diniyah Wustha, dan Diniyah Ulya (Dirjen Kelembagaan Islam Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren : 2004 : 6).

Kurikulum Madrasah Diniyah telah mengalami beberapa perubahan, hal ini bertujuan memenuhi kebutuhan masyarakat dan tuntutan tujuan pembangunan Nasional. Melalui Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 tahun 2001, pengelolaan madrasah diniyah menjadi bagian dari Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. Dengan demikian, pengelolaan dan pembinaan Madrasah Diniyah lebih ditingkatkan, seperti diterapkannya kurikulum berbasis kompetensi, diterbitkannya buku-buku referensi untuk Madrasah Diniyah baik bagi siswa maupun bagi guru.

Dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, khususnya tentang pendidikan keagamaan yang tertuang pada pasal 30 ayat 1 sampai dengan 5, maka pendidikan keagamaan Madrasah Diniyah dapat diselenggarakan pada jalur formal, (UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas).

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan pada Madrasah Diniyah serta kendala yang dihadapi. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan pada Madrasah Diniyah yang meliputi penerapan kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, keadaan guru/ustad, peserta didik/siswa, tenaga administrasi, sarana prasarana, faktor kendala dan pendukung yang dihadapi Madrasah Diniyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, pengamatan, dan telaah dokumen. Adapun yang menjadi sasaran penelitian ini adalah 10 buah Madrasah Diniyah yang ada di wilayah Lombok Barat, Kota Mataram, dan Lombok Tengah, yaitu Madrasah Diniyah Al Halimy, Darun Najah Al Falah, Al Abhariyah, Riyadul Anwar, Tahzibul Akhlaq, Darun Nadwah, Darul Falah, Al Ikhlasiyah, As Safiyah dan Darun Nadwah.

Kemudian dalam penelitian ini pendekatan kualitatif yang digunakan sifatnya studi kasus. Dengan pendekatan tersebut dapat mengungkap hakikat yang sebenarnya,

sejurnya dan selengkapya tentang pelaksanaan pendidikan di Madrasah Diniyah. Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan ini, maka dalam pengumpulannya menggunakan tiga macam teknik, yaitu wawancara, pengamatan, dan telaah dokumen

Wawancara digunakan untuk memperoleh data-data tentang sejarah berdirinya Madrasah Diniyah, visi, misi, struktur organisasi. Pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan, fasilitas (sarana prasarana), kehidupan keagamaan, dan metode pembelajaran. Telaah dokumen digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang struktur kurikulum, keadaan guru, peserta didik dan data yang tertulis atau tercatat.

Sasaran penelitian ini adalah 10 buah Madrasah Diniyah yang terdapat di Nusa Tenggara Barat, yakni di Kabupaten Lombok Barat, Kota Mataram, dan Kabupaten Lombok Tengah. Adapun nama-nama Madrasah Diniyah itu adalah: (1) Madin Al Halimy, Madin Danun Najah Al Falah, Madin Al Abhariyah, Madin Darun Nadwah (di Kabupaten Lombok Barat); (2) Madin Darul Falah (Kota Mataram); dan (3) Madin Riadul Anwar, Madin Tahzibul Akhlak, Madin Darun Nadwah, Madin Al Ikhlasiah dan Madin As Syafiiyah (di Kabupaten Lombok Tengah).

B. TEMUAN PENELITIAN

1. Keadaan Guru, Siswa, dan Tenaga Administrasi

a. Keadaan guru/ustad

Jumlah guru/ustad Madrasah Diniyah Wustha Al Halimy sebanyak 16 orang dan guru tingkat Ulya sebanyak 16 orang. Jumlah guru/ustad Madrasah Diniyah Al Falah pada tingkat Awaliyah dan Wustha sebanyak 14 orang, jumlah guru/ustad Al Abhariyah pada tingkat Awaliyah dan Wustha sebanyak 15 orang, jumlah guru/ustad Madrasah Diniyah Riyadul Anwar pada tingkat Ula sebanyak 16 orang dan pada tingkat Wustha 8 orang, jumlah guru/ustad Darul Falah pada tingkat Ula dan Wustha sebanyak 16 orang, jumlah guru/ustad Madrasah Diniyah Al Ikhlasiah pada tingkat Ula dan Wustha dan Ulya sebanyak 30 orang, jumlah guru/ustad Madrasah Diniyah Darun Nadwah (Lombok Barat) pada tingkat Wustha sebanyak 12 orang, jumlah guru/ustad Madrasah Diniyah Tahzibul Akhlak pada tingkat Ula dan Wustha sebanyak 12 orang, dan jumlah guru/ustad Madrasah Diniyah As Safiiyah pada tingkat Ula dan Wustha sebanyak 17 orang dan pada tingkat Ulya 5 orang, jumlah guru/ustad Madrasah Diniyah Darun Nadwah (Lombok Timur) tingkat Ula sebanyak 7 orang dan tingkat Wustha 4 orang.

b. Keadaan peserta didik/santri

Jumlah peserta didik/santri Madrasah Diniyah Al Halimy pada tingkat Wustha sebanyak 65 orang (semuanya laki-laki), dan pada tingkat Ulya sebanyak 65 orang (semuanya laki-laki), jumlah peserta didik/santri Madrasah Diniyah Darun Najah Al

Falah tingkatAwaliyah sebanyak 241 orang (laki-laki dan perempuan) dan peserta didik santri tingkat Wustha sebanyak 64 orang (laki-laki dan perempuan), jumlah peserta didik /santriAlAbhariyah sebanyak 326 orang (laki-laki dan perempuan), jumlah peserta didik /santri Madrasah Diniyah Riyadul Amwar pada tingkat Ula sebanyak 146 orang (laki-laki dan Perempuan) dan pada tingkat Wustha sebanyak 26 orang (laki-laki dan perempuan), jumlah peserta didik /santri Madrasah Diniyah Darul Falah sebanyak 362 orang (laki-laki dan perempuan), jumlah peserta didik/santri Madrasah DiniyahAl Ikhlasiah pada tingkatAwaliyah sebanyak 79 orang (laki-laki dan perempuan), pada tingkat Wustha sebanyak 91 orang (laki-laki dan perempuan), dan pada tingkat Ulya 12 orang (laki-laki dan perempuan), jumlah peserta didik/ santri Madrasah Diniyah tingkat Wustha sebanyak 140 orang (laki-laki dan perempuan), jumlah peserta didik /santri Madrasah Diniyah Darun Nadwah (Lombok Barat) pada tingkat Ula sebanyak 40 orang (laki-laki dan perempuan), dan pada tingkat Wustha sebanyak 77 orang (laki-laki dan perempuan), jumlah peserta didik Madrasah Diniyah TahzibulAkhlaq pada tingkat Ula sebanyak 50 orang (laki-laki dan perempuan) dan pada tingkat Wustha 70 orang (laki-laki dan perempuan), jumlah peserta didik / earrri Madrasah DiniyahAs Safiiyah pada tingkat Ula sebanyak 72 orang (laki-laki dan perempuan), dan pada tingkat Wustha sebanyak 43 Orang (laki-laki dan perempuan).

c. Keadaan tenaga administrasi

Tenaga administrasi Madrasah DiniyahAl Halimypads tingkat Wustha sebanyak 1 orang dan pada tingkat Ulya 1 orang, jumlah tenaga administrasi Madrasah Diniyah Damn Najah Al Falah sebanyak 16 orang, tenaga administrasi Madrasah DiniyahAl Abhariyah sebanyak 1 orang, tenaga administrasi Madrasah Diniyah Riyadul Anwar belum ada, baik pada tingkat Ula maupun Wustha. Hanya saja pada Madrasah Diniyah tersebut ada seorang guru/ustad yang merangkap tugas sebagai administrator.

Kemudian jumlah tenaga administrasi Madrasah 'Diniyah Darul Falah 2 orang, jumlah tenaga administrasi Madrasah DiniyahAl Ikhlasiah pada tingkat Awaliyah maupun Wustha sebanyak 5 orang, tenaga administrasi Madrasah Diniyah Darun Nadwah (Lombok Barat) sebanyak 5 orang, tenaga administrasi Madrasah Diniyah (Lombok Tengah) sebanyak 2 orang, tenaga administrasi Madrasah Diniyah Tahzibul Akhlaq sebanyak 2 orang, dan tenaga adrnistrasi Madrasah DiniyahAs Safiiyah sebanyak 1 orang, yang merangkap sebagai seorang guru/ustad.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan yang dimiliki oleh 10 Madrasah Diniyah yang menjadi obyek penelitian ini antara lain berupa ruang kelas, guru, ruang kantor, asrama siswa/santri, masjid, perpustakaan, dan berbagai macam kitab. Sedangkan prasarana yang ada adalah berupa lahan tanah dan bangunan yang kesemuanya berstatus milik yayasan pondok pesantren.

3. Pelaksanaan Pendidikan

a. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan pada Madrasah Diniyah yang menjadi obyek penelitian ini pada dasarnya adalah merupakan produk sendiri. Dalam hal ini yang dimaksud adalah bahwa kurikulum yang diterapkan pada semua Madrasah Diniyah tersebut, baik tingkat Ula, Wustha, maupun Ulya merupakan hasil karya para guru/ustad dengan para Tuan Guru di masing-masing lembaga pendidikan Madrasah Diniyah.

Kemudian disamping penerapan kurikulum dari hasil buatan sendiri, ternyata juga menerapkan kurikulum yang dibuat oleh Departemen Agama. Hanya saja penerapan kurikulum dari Depag itu dikhususkan pengadopsiannya pada materi-materi pembelajaran yang di-UAN-kan. Khususnya untuk tingkat Ula (SD) dan Wustha (SMP). Sedangkan materi pembelajaran yang berdasarkan kurikulum buatan sendiri bersumber dari kitab-kitab kuning, seperti kitabjalalain, kitab al-itqon, syarah ibnu aqil dan sebagainya.

Perlu dijelaskan disini bahwa pada masing-masing Madrasah Diniyah yang menjadi obyek penelitian ini materi pembelajaran yang terstruktur dalam kurikulum berbeda-beda, khususnya tentang jumlah dan jenis kitab yang digunakan. Hal itu disesuaikan dengan minat dan spesifikasi masing-masing pengelola yayasan, seperti ada yang lebih cenderung memfokuskan pada aspek bahasa Arab, fikih, dan tasawuf (filsafat). Jadi materi kurikulum setiap Madrasah Diniyah itu bergantung pada visi dari Tuan Guru sebagai pimpinan pondok pesantren dimana lembaga pendidikan itu berada.

Kurikulum yang dibuat sendiri oleh masing-masing Madrasah Diniyah tersebut ternyata masih relatif sederhana. Hal itu terbukti dalam struktur kurikulum yang telah dibuat hanya menguraikan jenis materi pembelajaran dan nama-nama guru/ustad yang menguasai materi-materi itu. Sedangkan pembahasan tentang tujuan yang hendak dicapai, pembagian pokok dan sub pokok bahasan untuk capaian persemester maupun per tahun belum teruraikan dalam kurikulum.

b. Program Pembelajaran

Dari sepuluh Madrasah Diniyah yang menjadi obyek penelitian ini ternyata program pembelajaran belum dipandang sebagai aspek yang penting bagi pelaksanaan pembelajaran. Hal itu ditunjukkan oleh fakta bahwa dari Madrasah Diniyah yang diteliti belum ada satu pun dari pihak yayasan maupun para guru/ustad belum ada yang membuat program pembelajaran, baik mingguan, semesteran, maupun tahunan. Hanya saja untuk program tahunan, sebagian madrasah-madrasah tersebut ada yang sudah memprogramkan bahwa selama satu tahun siswa atau santri pada kelas tertentu harus menyelesaikan sejumlah kitab tertentu. Kemudian madrasah yang menyelenggarakan

materi pembelajaran yang di-UAN-kan dapat mengikuti program yang telah ditentukan oleh kurikulum dari Departemen Agama, yaitu pada dasarnya dalam pembelajaran materi yang di-UAN-kan menyelesaikan target penuntasan materi yang diujikan.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran sepuluh Madrasah Diniyah ini ada yang dilaksanakan pada pagi- siang (07.30- 13.00), ada yang siang- sore (13.00 - 17.00), dan bahkan ada yang malam hari. Kemudian proses pelaksanaan pembelajaran di madrasah-madrasah itu ada yang diselenggarakan dalam ruang kelas, ada yang di burga, dan ada pula yang di serambi masjid. Sedangkan posisi para siswa/santri dalam pembelajaran dengan duduk lesehan dan guru/ustad dengan duduk pula.

Dalam kegiatan pembelajaran, dari sepuluh Madrasah Diniyah itu mayoritas para guru/ustad tidak melakukan pretest pada awal jam pembelajaran dimulai. Sedangkan para guru/ustad yang mengawali kegiatan mengajarnya dengan melakukan pretest hanya terdapat di tiga madrasah.

Materi pembelajaran yang diberikan oleh guru/ustad kepada siswa/santri setiap satu kali tatap muka ada yang diawali dengan berdoa bersama dilanjutkan dengan pre test lalu membaca dan menerjemahkan kitab yang diajarkan, dan ada pula yang langsung menjelaskan materi yang diberikan. Dalam memberikan materi pembelajaran guru/ustad ada yang hanya menjelaskan kalimat-kalimat yang dianggap penting saja, tetapi ada yang menjelaskan keseluruhan materi dengan ilustrasi yang luas.

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh para guru/ustad ada yang hanya membaca dan menjelaskan materi dan siswa/santri mendengarkan. Tetapi ada pula yang menerapkan metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Selain itu ada yang menggunakan metode terjemah dan syarah kitab.

Kemudian untuk pelaksanaan evaluasi pembelajaran, ternyata para guru/ustad di sepuluh Madrasah Diniyah tersebut menerapkan pua rmacam teknik, yaitu lisan dan tertulis. Evaluasi lisan diterapkan pada saat pre test, post test, dan ada pula yang berbentuk baca terjemah kitab. Sedangkan untuk evaluasi tertulis, semua madrasah tersebut menerapkannya pada test semesteran (*mustawa ula*) dan akhir (akhir tahun atau *imtihan*). Pelaksanaan test tertulis ini yakni para guru/ustad menulis soal di papan tulis dan para siswa/santri menjawab di kertas jawaban yang telah disediakan oleh guru/ustad.

4. Kompetensi Guru/Ustad

a. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional para guru/ustad di sepuluh Madrasah Diniyah yang menjadi obyek penelitian ini ternyata masih tergolong k:urang baik. Hal ini didasarkan fakta bahwa hanya ada beberapa orang saja yang mempunyai kompetensi profesional

sebagai guru/ustad. Hal itu dapat diketahui dari kelulusan (kesarjanaannya) yang bertitel sarjana pendidikan (SP.d) maupun sarjana pendidikan Islam (SP.d I). Kebanyakan para guru/ustad yang mengajar di madrasah-madrasah itu (dari Ula- Ulya) kebanyakan berasal dari lulusan non kependidikan dan bahkan banyak yang berasal dari lulusan pondok pesantren dimana Madrasah Diniyah itu berada.

a. Kompetensi Personal

Mencermati *back ground* pendidikan para guru/ustad di Madrasah Diniyah Tersebut ternyata diketahui bahwa sebagian besar kurang relevan kompetensinya sebagai seorang pendidik. Masalahnya, mengapa para guru/ustad di Madrasah Diniyah itu mau menjadi guru/ustad? Jawabannya adalah karena mereka didorong oleh semangat pengabdian untuk ikut mencerdaskan generasi penerus bangsa, khususnya terkait dengan pengetahuan keagamaan Islam. Lebih jauh, motivasi utama para guru/ustad itu dalam mengajar adalah ibadah liruhoillah.

b. Kompetensi Sosial

Para guru/ustad di sepuluh Madrasah Diniyah tersebut disamping berprofesi sebagai pendidik, ternyata banyak yang merangkap sebagai mubaligh/dai. Mereka semua terlibat dalam kegiatan keagamaan Islam disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, umumnya mereka memiliki kompetensi sosial yang baik.

5. Faktor Pendukung dan penghambat

a. Faktor Pendukung

Meskipun para guru/ustad di Madrasah Diniyah tersebut kompetensinya relatif kurang memadai sebagai seorang pendidik, tetapi ada hal yang menarik dari keberadaan guru di lembaga pendidikan tersebut yang dapat memberi nilai plus bagi lembaga itu. Adapun nilai tambah itu berupa semangat (ghirrah) yang kuat dan ikhlas dari para guru itu untuk melaksanakan tugasnya yang semata-mata hanya beribadah mencari ridlo Allah. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa meskipun *maisyyah* (honor) yang diterima relatif kecil, mereka tetap bersemangat mendidik para siswa/santrinya.

Sumber Daya Manusia (SDM) siswa santri pada madrasah-madrasah di atas mempunyai ciri khas yang hal itu cukup mendukung bagi proses pembelajaran, yaitu sikap taat (tawadhu) dan kedisiplinan yang tinggi. Sikap semacam itu merupakan refleksi dari kehidupan mereka yang juga sebagai santri dimana lembaga pendidikan itu berada. Faktor semangat ini menjadi pendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan di Madrasah Diniyah itu.

Faktor Sumber Daya Manusia (SDM) siswa/ santri pada madrasah-madrasah diatas juga cukup mendukung bagi proses pembelajaran, Unsur pendukung dari siswa/ santri tersebut yaitu sikap taat (tawadlu) dan kedisiplinan yang tinggi. Sikap semacam itu merupakan refleksi dari kehidupan mereka sebagai seorang santri pada lembaga pendidikan itu.

Faktor lainnya adalah sarana prasarana. Sarana dan prasarana yang pada umumnya masih relatif sederhana, tetapi justru dengan segala kesederhanaannya itu semakin mendorong mereka untuk maju. Mereka tidak menjadikan kekurangan pada Madrasah Diniyah itu sebagai masalah. Hal yang menggembirakan yakni madrasah-madrasah itu semua sudah menempati lahan dan bangunan yang statusnya milik yayasan sendiri.

Pihak yayasan juga merupakan faktor pendukung yang signifikan bagi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di madrasah-madrasah diniyah itu. Sebab memang pada dasarnya lembaga pendidikan itu merupakan tanggungjawabnya. Jadi berlangsung tidaknya proses pendidikan di madrasah itu tergantung pada keputusan yayasan.

Kemudian faktor pendukung lainnya adalah adanya dukungan dari masyarakat sekitar Madrasah Diniyah itu, dan instansi-instansi di daerah seperti Depag, Diknas, dan Pengawas Madrasah Diniyah. Selain itu adanya dukungan yang luas dari para orang tua siswa/santri yang selalu mengikuti dan taat pada putusan Tuan Guru maupun sekolah (madrasah).

b. Faktor Penghambat (kendala)

Faktor penghambat (kendala) pelaksanaan pendidikan di Madrasah Diniyah di NIB ini adalah dana. Dengan keterbatasan dana itu, maka lembaga pendidikan tersebut belum bisa melengkapi sarana pendidikan yang ideal. Disamping itu dengan keterbatasan dana tersebut pihak yayasan merasa kesulitan untuk memberikan maisyah (honor) yang pantas/layak kepada para guru/ustad yang selama ini mengabdikan diri di madrasah itu.

6. Penutup

a. Simpulan

Bertolak dari paparan **hasil** penelitian di muka, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Para guru/ustad pada Madrasah Diniyah di NTB yang menjadi obyek penelitian ini dilihat dari kompetensi profesionalnya, ternyata masih belum menggembirakan karena hanya beberapa orang saja yang mempunyai kompetensi sebagai pendidik dilihat dari kelulusan mereka. Sedangkan mereka yang mempunyai gelar kelulusan sarjana adalah para sarjana agama dengan jurusan non kependidikan dan bahkan banyak pula para guru/ustad yang hanya lulus/alumni dari pondok pesantren dimana madrasah itu berada, **baik** guru/ustad dari tingkat Ula, Wustha maupun Ulya.
2. Kompetensi personal para guru/ustad pada Madrasah Diniyah yang menjadi obyek penelitian ini, meskipun dilihat dari profesionalitasnya kurang relevan, ternyata secara personal mereka menjadi guru/ustad karena didorong oleh semangat pengabdian kepada lembaga pendidikan dan beribadah *liridhaillah*.

3. Dilibat dari kompetensi sosial para gurulustad pada Madrasah Diniyah yang menjadi obyek penelitian ini dapat dipahami dari aktivitasnya di luar merigajar, yaitu menjadi mubaligh/dai' dan minimal dari mereka terlibat dalam kegiatan-kegaaa sosial ill-aupun keagamaan.
4. Para sis~s~tri pada Madrasah Diniyah yang meriadi obyek pen~ji~iap inj, khususnya pada tingkat Wustha dan Ulya adalah juga para santri di pondok pesantren setempat. Sedangkan untuk siswa/santri pada tingkat Ula sebagian' anak-anak warga sekitar pondok pesantren, dan sebagian juga sebagai santri pondok pesantreri setempat.
5. KUtikuh:iin: yang digunakan pada Madrasah Dlniyaii)rang meojadi obyek penelitian iril' adalah kurikulum buatan sendiri yang dikombitiasikan derig~11 materi pembelajaran yang di-UAN-kan, khususnya untuk tingkat Ula dari Wustha. Kurikulum yang diterapkan dilembaga-lembaga pendidikan tersebut ternyata masih relatif sederhana, yaitu hanya memuat jenis materi pembelajaran dan nama guru/ustad yang mengampu materi itu.
6. Dari sepuluh Madrasah Diniyah yang menjadi obyek penelitian ini ternyata hampir semua para guru/ustad tidak ada membuat program pembelajaran terlebih dahulu, baik program mingguan, semesteran maupun tahunan.
7. Pelaksanaan pembelajaran pada sepuluh Madrasah Diniyah yang menjadi obyek penelitian ini ada yang berlangsung pada pagi hari (07.30- 13.00), siang hari (13.00 - 17.00), dan ada pula yang dilaksanakan pada malam hari. Kemudian pelaksanaan pembelajaran ada yang di dalam ruangan, burga, atau di serambi masjid, Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran ternyata ada guru/ustad yang melakukan pre test dan post test, tetapi ada pula yang tidak nelakukannya, Adapun metode pembelajaran yang digunakan oleh para gurU;us'tad berkisar antara qira' ah, tarjamah, ceramah, dan demonstrasi. Sedangkan evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi semesteran dan ujian akhir, Hanya saj(\ pelaksanaan evaluasi itu masih cenderung pada aspek kognitif, seperti kerparnpuan inembaca kitab dan pengetahuan agama siswa/santri.
8. Faktor pendukung dalam pelaksanaah pendidikan pada Madrasah Diniyah yang menjadi obyek penelitian ini adalah semangat pen~s yayasan dan para gl:lru /ustad dalam mengelola dan rnengembangkan lembaga pendidikannya, meskipun para guru/ustad hanya mendapatkan *maisyah* (honor) yang relatif kecil, Disamping itu, terciptanya pelaksanaan pendidikan yang kondusif didukung oleh sikap *tawadhu*, dan disiplin yang tinggi dari para siswa terhadap para guru/ustad maupun pada tata tertib yang telah ditetapkan oleh yayasan/madrasah. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan pada sepuluh Madrasah Diniyah tersebut yang cukup menarik adalah keseriusan dan perhatian pihak yang tinggi dari yayasan dan adanya dukungan dari pihak masyarakat sekitar serta instansi terkait, seperti Depag, Pemda, dan Diknas.
9. Faktor penghambat/kendala pelaksanaan pendidikan pada Madrasah Diniyah ini terutama adalah keterbatasan dana. Selain itu faktor kurangnya sarana

pembelajaran juga dipandang sebagai penghambat bagi upaya peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan di lembaga pendidikan itu.

b. Saran-Saran

Bertolak dari pemaparan penelitian tersebut, maka kiranya, layak dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

- 1) Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Diniyah, di NTB maka pihak yayasan maupun para guru/ustad hendaknya membuat dan menerapkan kurikulum yang ideal sebagaimana kurikulum yang diterapkan di sekolah formal.
- 2) Agar pelaksanaan pembelajaran lebih terarah dan profesional, seyogyanya pihak yayasan/madrasah mulai mempertimbangkan faktor kompetensi baik kompetensi guru maupun siswa.
- 3) Untuk melestarikan, mengembangkan, dan memajukan pendidikan pada Madrasah Diniyah, hendaknya pihak Pemda, Depag, dan Diknas setempat memberikan perhatian yang lebih intensif dan terus menerus, melalui pemberian bantuan yang bersifat fisik dan non fisik sesuai dengan kemampuan pemerintah.

----, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Fokus Media, Bandung, 2003

Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942, LP3ES, Jakarta, 1980

Hanun Asrohah, Sejarah Pendidikan Islam, Kalimah, Jakarta, 1999

— — —, Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Jakarta, 2004

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktek, Bina Aksara, Jakarta, 1985